

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah proses dalam mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter lebih baik dari sebelumnya dan dapat bertindak serta bersikap benar sesuai dengan ajaran agama. Melalui proses pendidikan, seseorang atau sekelompok orang yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang berakhlak, hal ini sejalan dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 tentang paradigma pendidikan karakter yaitu pendidikan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, dan pembentukan kepribadian. Kepribadian dengan karakter unggul antara lain, bercirikan kejujuran, berakhlak mulia, mandiri, serta cakap dalam menjalani hidup, bisa disimpulkan pemerintah berharap masyarakat Indonesia diajarkan agar memiliki cara berpikir dan berperilaku yang baik, agar nantinya bisa menjadi manusia dewasa yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya.

Pendidikan karakter bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik seperti yang diungkapkan H. Horne (dalam Listyarti. 2012 : 2) pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, serta termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia. Tapi pada kenyataannya yang diharapkan dengan adanya pendidikan karakter tersebut belum sepenuhnya terwujud, hal ini dapat dilihat dari karakter-karakter masyarakat kita sekarang. Pendidikan karakter yang seharusnya adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seseorang agar menjadi lebih baik dari sebelumnya, sebaliknya disalahgunakan oleh orang-orang yang sudah berpendidikan tinggi. Perilaku yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter contohnya korupsi, yang

sama halnya dengan mencuri hak orang lain dilakukan oleh pejabat yang nyatanya adalah orang yang berpendidikan. Selain korupsi masih banyak lagi masalah yang berhubungan dengan karakter, seperti masalah tawuran, penyalahgunaan narkoba, kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga yang berujung dengan pembunuhan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter sejak usia dini agar nantinya bisa menjadi manusia yang berkarakter baik.

Peneliti melakukan observasi di sekolah pada hari Jumat, 10 Februari 2017 dan mendapatkan begitu banyak hal yang menyangkut masalah karakter selama siswa berada di sekolah, peneliti juga bertanya langsung kepada wali kelas IV, V dan VI untuk memperoleh data siswa yang mempunyai masalah karakter dan program pendukung pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Kelas IVA dengan jumlah siswa 26, laki-laki 13 orang dan perempuan 13 orang, di kelas ini peneliti menemukan secara langsung dan juga bertanya kepada wali kelas IVA terdapat siswa yang memiliki masalah karakter dalam religius, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta damai, kerja keras, jujur serta disiplin. Masalah yang dimaksud adalah siswa yang tidak mau sholat berjamaah, tidak ada rasa ingin tahunya siswa terhadap materi ajar seperti bermain dan tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan kelas, siswa yang tidak mau membaca dan memilih untuk bersembunyi di kelas saat siswa lain membaca di lapangan sekolah bersama-sama, siswa yang tidak menghargai sesama siswa dengan berkelahi, siswa yang tidak membuat pekerjaan rumah, siswa yang bersikap tidak jujur seperti menyontek, serta ada siswa yang tidak disiplin sering terlambat datang ke sekolah.

Kelas V dengan jumlah siswa 23 orang, laki-laki 18 orang dan perempuan 15 orang, di kelas ini peneliti menemukan secara langsung dan juga bertanya kepada wali kelas V terdapat siswa yang memiliki masalah karakter dalam cinta damai, rasa ingin tahu, gemar membaca, disiplin, serta jujur.

Kelas VI dengan jumlah siswa 25 orang, laki-laki 11 orang dan perempuan 14 orang, di kelas ini peneliti menemukan secara langsung dan juga bertanya kepada wali kelas VI terdapat siswa yang memiliki masalah karakter dalam religius, cinta damai,

bertanggung jawab, disiplin serta rasa ingin tahu. Karakter tanggung jawab yang dimaksud adalah tidak mengerjakan tugas piket.

Program pendukung pendidikan karakter yang ada di sekolah sudah maksimal dilaksanakan oleh pihak sekolah, seperti membaca buku di lapangan sekolah sebelum siswa masuk ke kelas, sholat zuhur dan asar berjamaah, sholat duha berjamaah, zikir bersama, pengajian setiap Selasa dan Kamis. Tetapi, dalam melaksanakan program pendukung pendidikan karakter yang sudah ada di sekolah tersebut, tentu membutuhkan fasilitas pendukung pendidikan karakter seperti musholah, perpustakaan, alat-alat kebersihan, dan lain sebagainya. Sesuai dengan hasil observasi dan bertanya langsung kepada guru, sekolah tersebut tidak memiliki perpustakaan, dan memiliki musholah tetapi hanya bisa memuat kurang lebih 12 orang siswa.

Dengan adanya masalah yang telah diungkapkan tersebut, peneliti berharap bahwa semua masalah yang terjadi pada siswa dapat ditangani dengan baik dengan berupaya semaksimal mungkin dari guru, orangtua, masyarakat maupun pemerintah, agar nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi teladan baik bagi orang disekitarnya.

Timbulnya masalah-masalah di atas tentu menyangkut dengan bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan oleh orang dewasa disekitar siswa-siswa tersebut, guru sebagai tenaga pendidik sangat berperan penting dalam penerapan pendidikan karakter kepada siswa. Seorang guru harus benar-benar mampu menjelaskan kepada siswa cara bersikap yang sebenarnya. Karena mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada siswa, dengan pengajaran yang diberikan guru, ia mampu mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan sesuatu yang telah dipelajarinya. Seorang guru punya kesempatan dalam mendidik karakter siswa misalnya dalam melaksanakan sikap disiplin, menghargai sesama, jujur, bertanggung jawab, dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Jadi sebagai seorang guru harus memenuhi syarat untuk menjadi teladan utama bagi siswa. Menurut Kurniawan (2013:47) Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan

norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Bukanlah hal yang mudah dalam melaksanakan pendidikan karakter pada siswa, dibutuhkan proses yang cukup lama, yang harus dilakukan terus menerus melalui pemikiran dan perbuatan, serta yang berperan penting dalam pembinaan karakter siswa bukan hanya seorang guru saja namun orangtua, masyarakat, serta pemerintah sangat berperan penting dalam pendidikan karakter siswa tersebut. Karena jika pendidikan karakter pada siswa tidak dilaksanakan maka apa yang diharapkan oleh semua pihak tidak akan terwujud, dan tentunya siswa-siswa tersebut akan tetap memiliki masalah karakter, bahkan bisa jadi akan semakin buruk seiring berjalannya waktu.

Dilihat dari program pendukung pendidikan karakter yang ada di sekolah tersebut serta masalah karakter yang terjadi pada siswa, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di SDN 05 Kota Barat Kota Gorontalo”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa datang terlambat ke sekolah
2. Siswa menyontek hasil kerja temannya
3. Siswa hanya bermain dan tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan kelas
4. Siswa lebih memilih untuk tetap di dalam kelas, daripada ikut sholat berjamaah di lapangan sekolah
5. Siswa malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR)
6. Siswa sering berkelahi dengan sesama siswa
7. Siswa yang tidak melaksanakan tugas piket

8. Kurangnya fasilitas pendukung pendidikan karakter siswa seperti perpustakaan dan musholah

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan pendidikan karakter siswa di SDN 05 Kota Barat Kota Gorontalo”?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah “untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter siswa di SDN 05 Kota Barat Kota Gorontalo”.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara Teoristis
  - a. Dapat mengembangkan kajian bidang keilmuan khususnya bidang pendidikan dalam penerapan pendidikan karakter
  - b. Sebagai pendahuluan atau perbandingan, masukan dan informasi bagi peneliti yang lain pada kasus yang sama
2. Manfaat secara Praktis
  - a. Dapat dijadikan sebagai informasi kepada guru-guru untuk mengetahui bagaimana menerapkan pendidikan karakter siswa di SDN 05 Kota Barat Kota Gorontalo
  - b. Dapat digunakan sebagai masukan kepada guru-guru untuk mencari solusi apa yang harus dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa di SDN 05 Kota Barat Kota Gorontalo.